

## **Kajian Ethno *Wellness* Sebagai Daya Tarik Wisata *Heritage* (Studi Kasus Badui Luar, Banten)**

Erris Kusumawidjaya<sup>1)</sup>, Jajang Gunawijaya<sup>2)</sup>, Nurbaeti<sup>3)</sup>  
Program Studi Doktorat Pariwisata, STP Trisakti Jakarta<sup>1,3)</sup>  
Program Studi Pariwisata, Universitas Ciputra Surabaya<sup>1)</sup>  
Program Studi Antropologi, Universitas Indonesia Jakarta<sup>2)</sup>

Jl. IKPN Bintaro No.1, RT.4/RW.10, Bintaro, Kec. Pesanggrahan, Jakarta Selatan  
E-Mail : [erris.kusumawidjaya@ciputra.ac.id](mailto:erris.kusumawidjaya@ciputra.ac.id)<sup>1)</sup>, [j\\_gunawijaya@yahoo.com](mailto:j_gunawijaya@yahoo.com)<sup>2)</sup>, [nurbaeti@stptrisakti.ac.id](mailto:nurbaeti@stptrisakti.ac.id)<sup>3)</sup>

### **Abstrak**

Suku Badui Luar merupakan salah satu suku di Banten yang memiliki kearifan lokal dan adat yang masih dipertahankan hingga saat ini, salah satunya terkait *wellness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan praktek *wellness* oleh suku Badui Luar dan potensinya sebagai produk wisata di kemudian hari. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan wawancara dengan informan dan tokoh masyarakat perwakilan dari Badui Luar. Hasil temuan menyatakan bahwa disadari atau tidak, suku Badui Luar ternyata sudah memiliki konsep ethno *wellness* secara holistik (*body, mind, spirit*) yang dipraktikkan dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan lokal dan praktik suku Badui Luar yang memanfaatkan alam secara bijak dalam mempertahankan kebugaran merupakan nilai khas dari ethno *wellness* suku Badui Luar. Sementara dari sisi daya tarik wisata heritage, praktik ethno *wellness* oleh suku Badui Luar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bentuk wisata minat khusus. Hasil kajian dan saran pengembangan sebagai daya tarik wisata kemudian didiskusikan lebih lanjut dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Wellness*; Kearifan Lokal; Badui Luar; Pariwisata

### ***Study of Ethno Wellness as a Heritage Tourist Attraction (Case Study of Outer Badui, Banten)***

#### **Abstract**

*The Outer Badui tribe is one of the tribes in Banten that has local wisdom and customs that are still maintained today, one of which is related to wellness. This study aims to examine the concept and practice of wellness by the Outer Badui tribe and its potential as a tourism product in the future. The data was gathered through a combination of literature research and interviews with informants and community leaders from the Outer Baduy. According to the findings, whether we realize it or not, the Outer Baduy tribe already has a holistic concept of ethno wellness (body, mind, spirit) that is practiced and integrated into daily life. Local knowledge and practices of the Outer Badui tribe that utilize nature wisely in maintaining fitness are the distinctive values of the Outer Badui ethno wellness. Meanwhile, in terms of heritage tourism attractiveness, the practice of ethno wellness by the Outer Badui tribe has the potential to be developed into a form of special interest tourism. The study's findings are then discussed in more detail, along with ideas for how it might be developed into a tourist attraction.*

**Keywords:** *Wellness*; Local culture; Outer Badui; Tourist

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan memiliki potensi wisata heritage yang sangat besar. Heritage adalah warisan budaya benda dan non benda yang diturunkan serta dipraktikkan secara turun temurun di suatu kalangan masyarakat. Di

Indonesia sendiri terdapat berbagai suku yang memiliki warisan budaya benda, baik yang tercatat dan populer di kalangan masyarakat maupun yang tidak tercatat, dan diantaranya telah menjadi komoditi dalam industri pariwisata. Produk pariwisata yang mengangkat keragaman warisan budaya dari suatu daerah lebih dikenal dengan istilah

**Naskah diterima: 2022-08-29, direvisi: 2023-03-07, disetujui: 2023-03-15**

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

Wisata Budaya (Pribadi et al., 2021). Berbagai produk wisata budaya Indonesia banyak yang menjadi *trend* dan membentuk jenis wisata tersendiri yang merupakan turunan dari wisata budaya, misalnya wisata kuliner dan wisata ziarah. Selain itu, terdapat pengembangan wisata budaya untuk mendukung wisata jenis lain, seperti pada desa wisata yang mengandalkan produk budaya sebagai atraksi wisatanya.

Sejalan dengan berlangsungnya pandemi Covid-19, saat ini orang menjadi semakin memperhatikan kesehatan dan kebugaran sebagai bagian dari gaya hidup (Datta, 2022; Utama & Nyandra, 2021). *Wellness* saat ini merupakan istilah yang cukup populer dan dipersepsikan sebagai Kesehatan fisik. Padahal menurut para ahli, *wellness* lebih dari itu. *Wellness* didefinisikan sebagai kondisi keseimbangan yang holistik antara tubuh, pikiran, dan jiwa yang secara keseluruhan memberikan perasaan sejahtera (Dillette et al., 2021; Huang & Xu, 2014). Konsep *wellness* sendiri dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, salah satunya melalui sudut pandang budaya (Dini & Pencarelli, 2022). Bila dikaitkan dengan pariwisata budaya, salah satu produk wisata budaya yang mulai dikenal di kalangan wisatawan adalah *ethno wellness*, yang mana merupakan sistem kebugaran etnik yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi suatu bagian dari warisan etnik budaya.

Penelitian ini menggunakan studi kasus suku Badui Luar Banten karena dianggap masih sangat kental akan kearifan lokal dan memegang teguh adat. Masyarakat Badui Luar, atau biasa menyebut diri sebagai Urang Kanekes, tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, Indonesia. Mereka merupakan masyarakat asli etnis Sunda yang secara turun temurun telah tinggal di daerah tersebut. Badui Luar dibagi menjadi dua bagian: Badui Luar Dalam (Urang kajeroan) dan Badui Luar Luar (Urang Panamping). Badui Luar Dalam adalah orang-orang Badui Luar yang tinggal di wilayah Tangtu, dimana pikukuh (aturan adat) harus diikuti seluruhnya oleh penghuni wilayah. Sementara Badui Luar Luar adalah sebutan bagi orang-orang yang tinggal di wilayah Panamping, dimana mereka sebelumnya merupakan orang Tangtu yang kemudian dikeluarkan karena melanggar adat (Sucipto & Limbeng, 2007).

Pariwisata bukanlah hal baru bagi masyarakat Badui Luar, terutama Badui Luar Luar. Masyarakat Badui Luar sudah lama membuka diri untuk kegiatan pariwisata. Meski

demikian, aturan adat tetap dipegang teguh sehingga kegiatan pariwisata dilakukan menyesuaikan dengan norma dan aturan adat yang berlaku. Umumnya daya tarik wisata yang ada di Kampung wisata Badui Luar adalah atraksi budaya yang sudah umum, seperti cara hidup yang mengandalkan alam dan ritual-ritual yang dilakukan menyambut musim tertentu. Akan tetapi, *ethno wellness* dari suku Badui Luar belum banyak diketahui dan menjadi menarik karena sistem kebugaran etnik yang dimiliki suku tersebut terbukti bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perkembangan pengetahuan lokal akan konsep kebugaran dan praktiknya, secara turun temurun dilakukan sesuai dengan lingkungan dan nilai budaya yang dianut masyarakat Badui Luar sehingga mereka memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan kebugaran.

Studi ini merupakan studi deskriptif terkait praktik *ethno wellness* masyarakat Badui Luar yang mungkin jarang ditemukan di daerah lain di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan praktik *ethno wellness* yang dilakukan oleh masyarakat Badui Luar dan potensinya sebagai salah satu alternatif daya tarik wisata di Badui Luar Luar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sebagai sumbangan pemikiran dan referensi terkait studi mengenai *ethno wellness* dalam kacamata pariwisata di Indonesia. Selain itu secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pelaku pariwisata di kampung wisata Badui Luar untuk mengembangkan daya tarik wisata budaya alternatif yang berfokus pada *ethno wellness*.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1.1. *Wellness* dan *Ethno Wellness*

World Health Organization (1946) mendefinisikan kesehatan bukan hanya sekedar kondisi bebas dari penyakit, namun sebagai keadaan diri yang sejahtera secara lengkap dari sisi fisik, mental dan sosial. Sementara itu, National Wellness Institute (1977) mendefinisikan *wellness* sebagai sebuah proses aktif seseorang menjadi sadar akan keberadaan atau eksistensi yang lebih sukses, dan membuat pilihan untuk menuju kesana. Kedua definisi tersebut merujuk pada satu konsep bahwa *wellness* adalah sebuah kondisi atau keadaan.

Penelitian terdahulu telah menjabarkan berbagai teori yang berusaha mencairitahu dimensi-dimensi yang membentuk tingkat *wellness* seseorang; baik dari kacamata psikologi, pariwisata, kedokteran dan

sebagainya (Damijanić, 2019; Dillette et al., 2021; Strout & Howard, 2015). Salah satu teori yang digunakan untuk menjabarkan dimensi *wellness* adalah teori keseimbangan *Body*, *Mind*, dan *Spirit* (Dunn dalam Damijanić, 2019; Corbin dalam Meikassandra et al., 2020). Menurut Corbin, terdapat 5 dimensi yang membentuk *wellness* secara holistik, antara lain: (1) *Physical Wellness*, merupakan aspek yang langsung berdampak pada tubuh seperti kesehatan organ dan tubuh, keindahan fisik, tenaga, dan energi; (2) *Emotional Wellness*, merupakan aspek yang melibatkan perasaan dan keterbukaan emosi; (3) *Social Wellness*, merupakan aspek interaksi seseorang dengan orang lain; (4) *Intellectual Wellness*, yang berarti kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh; dan (5) *Spiritual Wellness*, yang melibatkan peran spiritual dalam menemukan tujuan hidup. Kelima dimensi tersebut kemudian dapat dilebur ke dalam konsep *Body*, *Mind*, *Spirit* yang dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Corbin dalam Meikassandra et al., (2020)

Gambar 1. Dimensi *Wellness*

Konsep *wellness* secara holistik tersebut bila dikawinkan dengan kearifan lokal, maka dapat membentuk suatu konsep yang disebut *ethno wellness*. Kearifan lokal, sebagai bagian dari produk budaya masa lalu, didefinisikan sebagai pola, tindakan, maupun tradisi yang mencerminkan nilai, norma, kepercayaan, dan ide yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu sebagai bentuk jati diri yang dipertahankan (Ahdianti, 2020; Hasanah, 2019; Seliari, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa *ethno wellness* bukan hanya sebuah konsep, namun juga mengacu kepada praktik menjaga *wellness* yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat etnik yang secara turun temurun berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimiliki. Dalam penelitian ini, praktik *ethno wellness* di Badui Luar Luar akan ditinjau

secara holistik melalui konsep *Body*, *Mind*, dan *Spirit*.

## 1.2. Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan yang menjadi sasaran untuk dikunjungi wisatawan dan dapat dibagi menjadi dua: (1) daya tarik wisata alami, dan (2) daya tarik wisata buatan (Subhiksu & Utama, 2018). Daya Tarik wisata memegang peran penting sebagai faktor yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata (Soekadijo dalam Rif'an, 2016).

Menurut Karyono yang dikutip oleh Nuraeni (dalam Priyombodo et al., 2022), sebagai syarat untuk dapat menarik wisatawan, maka diperlukan tiga komponen dalam suatu destinasi wisata. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) *Something to see*, merupakan sesuatu yang menarik untuk dilihat atau diamati; (2) *Something to do*, yang berarti adanya aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di tempat tersebut; dan (3) *Something to buy*, yaitu adanya sesuatu yang khas atau menarik untuk dibeli oleh wisatawan. Ketiga komponen inilah yang akan digunakan untuk menganalisa potensi *ethno wellness* Badui Luar Luar sebagai daya tarik wisata *heritage*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengambilan data dengan cara wawancara, observasi pada saat kunjungan ke Badui Luar Luar, dan studi kepustakaan. Studi Pustaka dilakukan sebelum observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh dan mensitasa informasi berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu. Observasi dan Wawancara dilakukan untuk mempertajam informasi dan mengkonfirmasi ulang hasil temuan studi literatur terkait *ethno wellness* Badui Luar. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan sepanjang bulan Juli 2022.

Pengambilan data primer melalui wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tokoh masyarakat lokal Badui Luar Luar (Jaro Pemerintah), pemandu lokal Badui Luar Luar, masyarakat Badui Luar Luar, dan Perwakilan dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Banten. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah terkait konsep dan praktik *ethno wellness* yang diidentifikasi berdasarkan teori Corbin (dalam Meikassandra et al., 2020). Sementara analisa potensi *ethno wellness* sebagai salah satu alternatif wisata *heritage* di

Badui Luar dianalisa menggunakan teori daya tarik wisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Konsep dan Praktik Ethno Wellness Badui Luar**

Masyarakat suku Badui Luar pada umumnya memiliki keseharian bekerja di ladang. Setiap hari masyarakat Badui Luar bersama keluarga bekerja di ladang dari pukul 05.00 pagi hingga 18.00. Sepulang dari ladang mereka makan dan beristirahat. Kegiatan selain berladang adalah menjual komoditas dan hasil alam Badui Luar (selain hasil ladang) ke luar Badui Luar. Perempuan Badui Luar, selain ikut bekerja di ladang, juga memasak dan menenun kain yang akan dijual. Namun pada hari tertentu dimana mereka dilarang untuk bekerja di ladang, maka mereka akan melakukan kegiatan lain seperti mencari kayu bakar, membuat kerajinan, silaturahmi, pergi keluar untuk berbelanja kebutuhan, membuat gula are, dan menenun.

“Kalau di Badui Luar rata-rata perempuan menenun, lalu laki-laki mengolah ladang, semua bekerja dan tidak ada menganggur, semua selalu ada kegiatan. Kalau di Badui Luar saya sudah cek ke 68 RT semua punya dana tabungan hasil gotong royong, semua orang Badui Luar bekerja dan uang tabungan tersebut untuk saling bantu kalau ada yang membutuhkan” (Informan 1 – Jaro Pemerintah)

Kesibukan berladang membuat suku Badui Luar tidak secara khusus melakukan kegiatan dengan tujuan menjaga kebugaran fisik. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk menjaga kebugaran fisik secara umum seperti menjaga kebersihan diri dan mengobati diri ketika sakit, namun bukan dalam bentuk berolahraga atau olah tubuh seperti masyarakat modern. Mereka berpendapat bahwa kebugaran fisik mereka diperoleh secara tidak langsung karena aktifitas dan rutinitas sehari-hari yang dilakukan. Kondisi alam yang ada di daerah tersebut menuntut masyarakat Badui Luar untuk berjalan cukup jauh melalui bukit dan lembah. Selain itu masyarakat Badui Luar, khususnya Badui Luar Dalam, terbiasa untuk berjalan kaki kemanapun. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang secara tidak disadari telah membentuk stamina dan menjadi bahn dari olah tubuh.

Kebugaran fisik tentu dipengaruhi dari pola dan konsumsi pangan. Bahan pangan yang diolah oleh masyarakat Badui Luar

umumnya diambil dari alam, baik yang tumbuh secara liar maupun sengaja ditanam. Menu makanan sehari-hari sederhana dan apa adanya. Hal ini sesuai dengan Falsafah “hidup sewajarnya” yang tertuang dalam salah satu peribahasa Badui Luar: “Jaga rang hees tamba tunduh, ngingum tuwak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah kajongjonan” yang berarti sebuah pengingat agar jangan berlebihan karena tidur hanya sekedar melepas kantuk, minum tuak hanya sekedar melepas dahaga, dan makan hanya sekedar penghilang lapar. Meskidemikian, terkadang masyarakat Badui Luar juga membeli bahan pangan dari pasar untuk menambah atau melengkapi persediaan. Pembelian bahan pangan dari luar wilayah Badui Luar umumnya dilakukan apabila akan diadakan acara atau kegiatan adat yang membutuhkan banyak jamuan.

Bentuk mempertahankan kesehatan salah satunya adalah berusaha mengobati ketika anggota atau organ tubuh ada yang sakit atau terluka. Berdasarkan informasi dari informan, pada jaman dulu memang Badui Luar masih menggunakan tumbuhan dan alam seperti daun dan tuak sebagai cara pengobatan. Namun kondisi saat ini di masyarakat Badui Luar sekitar 50% sudah menggunakan obat-obatan umum dan mencari bantuan medis bila menderita penyakit. Berbeda dengan masyarakat Badui Luar Dalam yang masih menggunakan cara tradisional dalam pengobatan. Sama halnya dengan praktik kelahiran, puskesmas dan dukun peraji sama-sama digunakan oleh masyarakat Badui Luar Luar, namun Badui Luar Dalam masih hanya menggunakan dukun peraji. Selain itu dalam masyarakat Badui Luar, baik Dalam maupun Luar, juga terdapat praktik pijat yang dilakukan orang-orang yang memiliki keahlian tersebut. Salah satu bahan yang digunakan dalam praktik pijat adalah minyak kelapa atau disebut klintik.

Masyarakat Badui Luar juga memanfaatkan tanaman yang tumbuh di alam maupun ditanam oleh masyarakat sebagai bahan ramuan pengobatan. Salah satu contoh tumbuhan yang digunakan adalah daun jukut tiis yang digunakan sebagai salah satu bahan ramuan pengobatan panas dan pilek. Penggunaan tanaman sebagai bahan obat lain misalnya: kulit kayu jambu, kulit kayu kecap, dan kelapa untuk mengatasi pegal linu dan sakit perut. Jahe merah untuk menghangatkan badan dan tenggorokan, serta menyembuhkan gangguan saluran pencernaan. Daun Rambutan juga dapat untuk mengobati sakit panas. Pengetahuan akan tumbuhan, khasiat, dan cara pengolahan

ramuan obat diperoleh secara turun temurun dari keluarga.

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan untuk merawat kebersihan dan kebugaran diri juga digunakan, terutama oleh perempuan di Badui Luar. Salah satunya adalah penggunaan honje atau kecombrang yang dikupas dan ditumbuk dengan batu hingga mengeluarkan aroma wangi dan minyak esensial tumbuhan lalu digosokkan pada tubuh. Praktek ini dipercaya dapat mengangkat sel kulit mati serta dapat menjadi obat penyakit yg berhubungan dengan kulit.

Proses pengolahan tanaman sebagai obat biasanya dilakukan dengan beberapa cara: diparut, ditumbuk, digosok, diseduh, dan digodok atau direbus. Gula aren, sebagai salah satu komoditas utama Badui Luar, dimasukkan sebagai perasa dan penambah energi dalam ramuan obat.



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)  
Gambar 2. Daun Jukut Tiis

Selain itu, bagi perempuan suku Badui Luar ramuan herbal juga digunakan untuk menjaga kesehatan dan mengurangi sakit yang dirasakan saat menstruasi. Cara pembuatannya adalah dengan memarut kunyit, diambil air perasannya lalu diseduh dengan air hangat. Apabila rasa sakit yang dirasa cukup hebat, maka jampe-jampe juga dilakukan.

“Sama kak, untuk jaga kesehatan minum kunyit. Tapi kalau menstruasi sakit perut biasanya dijampe-jampe sama kokolot pakai tebu dan tumpeng. Tumpeng dibikinnya kecil aja, nanti dijampe-jampein lalu dimakan bareng sama tebu.”(Informan #2, perempuan Badui Luar Luar)

Penggunaan ramuan tradisional untuk menyembuhkan penyakit oleh masyarakat Badui Luar memerlukan beberapa langkah, salah satunya adalah pemberian jampe-jampe atau mantra pada ramuan oleh kokolot pada ramuan yang akan diminum untuk mengobati penyakit. Jampe-jampe atau mantra ini biasanya menggunakan Bahasa sansekerta dan hanya diketahui dan bisa diucapkan oleh

kokolot. Mantra tersebut diajarkan secara turun temurun dan tidak boleh dituliskan.

“Kalau di Badui Luar mah kitabnya di dalam perut saja. Soalnya kan kalau menanyakan mantra itu kan tidak boleh dituliskan, harus dari mulut ke mulut. Bahkan ajaran ‘panjang tidak dipotong pendek tidak disambung’ itu juga tidak dituliskan” (Informan 1, Jaro Pemerintah)

Masyarakat suku Badui Luar memiliki pantangan atau larangan (buyut) tersendiri yang menjadi aturan hidup. Salah satu pedoman (buyut) yang dipegang teguh oleh masyarakat Badui Luar adalah “lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, yang artinya: Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung dalam usaha untuk tidak merubah apapun. Pelanggaran terhadap buyut mendapatkan hukuman berupa pengasingan atau pelaksanaan upacara panyapuan (pembersihan). Pengasingan berarti orang tersebut ditempatkan atau dipindahkan dari Badui Luar Dalam ke Badui Luar Luar, atau bahkan dapat dipersilakan meninggalkan wilayah Badui Luar. Oleh karena itu kehidupan masyarakat Badui Luar cenderung tenang, sederhana, dan seolah menyatu dengan alam. Perselisihan jarang terjadi dalam masyarakat dan mereka percaya bahwa bersahabat dengan alam dapat menghindarkan mereka dari bencana alam.

Dasar religi orang Badui Luar adalah penghormatan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal Sang Hiyang Keresas* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Masyarakat Badui Luar menganut kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan. Isi ajaran agama Sunda Wiwitan hanya bisa diketahui permukaannya saja karena orang Badui Luar bersikap tertutup dalam hal ini, orientasinya ditujukan kepada pikukuh agar orang dapat hidup menurut alur dengan cara melakukan ritus upacara. Masyarakat Badui Luar percaya bahwa dengan melaksanakan pikukuh, mereka akan dilindungi oleh kekuasaan tertinggi, Batara Tunggal melalui guriang (utusan Batara Tunggal) yang diutus oleh para leluhur. Bila tidak mematuhi pikukuh (peraturan) maka mereka dapat mengalami penderitaan (Sucipto & Limbeng, 2007).

Secara garis besar praktik etho *wellness* oleh masyarakat Badui Luar dapat digolongkan dalam tiga aspek yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ethno wellness Badui Luar

Aspek Holistik Wellness	Definisi	Praktek Ethno Wellness Badui Luar
<b>Body</b>	Kegiatan menjaga/meningkatkan kebugaran yang berhubungan langsung dengan tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Olah Tubuh: Berladang, Berjalan kaki di bukit/lembah.</li> <li>Ramuan tradisional untuk pengobatan dan Kesehatan.</li> <li>Penggunaan <i>horje</i> untuk mandi</li> </ul>

Tabel 1 .Lanjutan

<b>Mind</b>	Aspek-aspek yang berhubungan dengan pemikiran (sosial, emosional, dan intelektual)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sosial: gotong royong</li> <li>Emosional: hidup sewajarnya dan sederhana, tenang.</li> <li>Intelektual: Membuat kain tenun, belajar dari ilmu turun temurun.</li> </ul>
<b>Spirit</b>	Segala aspek yang melibatkan hubungan seseorang dengan makhluk hidup lainnya dan peran bimbingan spiritual dalam kehidupan	Kepercayaan Sunda Wiwitan.

Sumber: Data diolah, 2022.

#### 4.2. Ethno wellness Badui Luar sebagai Daya Tarik Wisata Heritage yang Potensial

Konsep *wellness* berbasis kearifan lokal budaya Badui Luar ini merupakan potensi budaya yang dapat diangkat sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Bila ditinjau dari konsep daya tarik wisata *What to see*, *What to do*, dan *What to buy*, praktik ethno wellness dapat menjadi salah satu alternatif daya tarik wisata di Badui Luar Luar (Tabel 2).

Tabel 2. Potensi Ethnowellness sebagai Daya Tarik Wisata Heritage

Konsep Daya Tarik Wisata	Penyajian Ethno Wellness
<b>What to see</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bahan baku tanaman ramuan obat</li> <li>Kondisi pedesaan yang masih alami</li> </ol>
<b>What to do</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengumpulkan bahan ramuan obat dan makanan khas Badui</li> <li>Mengolah ramuan obat dan makanan khas Badui</li> <li>Mencicipi ramuan dan makanan khas Badui</li> <li>Menikmati pijat Badui</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>Olah tubuh dengan <i>hiking</i>/berjalan kaki mengikuti kegiatan warga di hutan</li> <li>Belajar membuat kain tenun khas Badui dengan peralatan tradisional</li> </ol>
<b>What to buy</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Madu khas Badui</li> <li>Bubuk minuman organik (jahe merah dan beras kencur) khas Badui</li> <li>Gula aren organik khas Badui</li> <li>Kain tenun khas Badui</li> </ol>

Sumber: Data diolah, 2022

Dalam konteks *What to see*, wisatawan dapat melihat secara langsung tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Badui Luar sebagai bahan ramuan obat maupun menjaga kebugaran. Selain itu kondisi alam yang udaranya masih segar dan penuh tanaman hijau dapat memberikan kesegaran bagi wisatawan yang datang dari perkotaan.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan (*What to do*) antara lain dengan ikut ambil bagian dalam proses pengumpulan bahan untuk ramuan kesehatan, pengolahan, hingga mencicipi ramuan tersebut. Selama mengikuti kegiatan olah ramuan kesehatan, wisatawan dapat mempelajari kearifan lokal terkait pengetahuan akan khasiat dan pengolahan tumbuhan bagi kesehatan dan kebugaran. Selain itu dengan mengikuti kegiatan sehari-hari warga, wisatawan secara tidak langsung ikut melakukan olah tubuh dengan berjalan kaki dan *hiking* di hutan. Wisatawan juga dapat menikmati pijat dengan minyak kelapa yang biasa dilakukan masyarakat Badui Luar. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah belajar menenun kain khas Badui. Kegiatan ini tidak secara spesifik berdampak pada kebugaran fisik wisatawan, namun ditujukan untuk memberikan pembelajaran terkait tradisi dan metode menenun khas Badui kepada wisatawan untuk memenuhi aspek *intellectual wellness*.

Apabila wisatawan sudah merasakan pengalaman yang positif setelah melihat dan melakukan berbagai aktivitas di Badui Luar, maka besar kemungkinan mereka akan membeli produk-produk yang ditawarkan sebagai souvenir atau buah tangan. Saat ini produk terkait ethno *wellness* yang bisa dibeli (*What to buy*) oleh wisatawan yang berkunjung ke Badui Luar antara lain: gula aren organik, madu odeng merah, madu tewel hitam, serta bubuk minuman organik gula jahe merah dan beras cikur (beras kencur) khas Badui Luar. Kemasan yang digunakan untuk bubuk

minuman sudah cukup baik karena sudah disertai stiker merk, nomer PIRT, komposisi serta cara penyajian; sayangnya masih belum diberi label tanggal produksi dan tanggal kadaluwarsa. Kain tenun khas Badui selama ini juga telah menjadi salah satu produk khas yang dijual sebagai souvenir.

Berdasarkan uraian tersebut, maka praktik ethno *wellness* oleh masyarakat Badui Luar sebenarnya memiliki potensi untuk dikemas dalam bentuk paket atau produk wisata yang lebih spesifik. Meski demikian, pengembangan ethno *wellness* sebagai alternatif daya tarik wisata heritage di Badui Luar masih perlu dikemas kembali dan disesuaikan dengan permintaan pasar. Beberapa praktek ethno *wellness* Badui Luar dapat direplikasi pada masyarakat modern sebagai produk wisata heritage berbasis budaya. Salah satunya dari segi ramuan herbal yang digunakan sebagai pengobatan tradisional dan mempertahankan kebugaran. Pengetahuan lokal akan khasiat dari tumbuhan yang ditemukan di Desa Kanekes dapat disebarluaskan pada masyarakat modern sebagai salah satu upaya pelestarian budaya non benda. Kearifan lokal ini dapat diterapkan misalnya pada produk usaha spa, hotel, maupun sebagai atraksi wisata budaya di Banten yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Badui Luar. Meski demikian, untuk tetap menjaga kesakralan dan menghormati adat Badui Luar, jampe-jampe yang biasanya digunakan untuk ramuan tidak perlu menjadi bagian dari bentuk wisata ini dan cukup disampaikan keberadaannya dalam bentuk cerita pendamping.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa praktek ethno *wellness* dari suku Badui Luar merupakan salah satu kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Kajian ini mengungkapkan bahwa disadari atau tidak, suku Badui Luar ternyata sudah memiliki konsep ethno *wellness* secara holistik (*body, mind, spirit*). Pengetahuan lokal dan praktik suku Badui Luar yang memanfaatkan alam secara bijak dalam mempertahankan kebugaran merupakan nilai khas dari ethno *wellness* suku Badui Luar.

Sementara dari sisi daya tarik wisata *heritage*, praktik ethno *wellness* oleh suku Badui Luar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bentuk wisata minat khusus yang dapat dipasarkan bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kondisi

alam, masyarakat, dan kearifan lokal yang terdapat di Badui Luar secara khusus membuat kegiatan wisata budaya di Badui Luar menjadi berbeda dari wisata budaya lain di Indonesia. Perlu menjadi catatan bahwa meskipun berpotensi, masih diperlukan pengemasan kegiatan wisata yang komprehensif agar praktik ethno *wellness* tersebut dapat menjadi pengalaman berkesan bagi wisatawan dan membawa manfaat ekonomi lebih tinggi bagi masyarakat Badui Luar tanpa mencederai keyakinan dan adat istiadat yang berlaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengeksplorasi potensi ethno *wellness* berdasarkan dimensi *body, mind, dan spirit*. Selain itu para informan dari penelitian ini berasal dari satu desa yang sama di Badui Luar sehingga informasi yang diperoleh masih sangat mungkin untuk diperdalam dengan mencari informan dari desa-desa lain di Badui Luar.

Penelitian selanjutnya dapat ditelusuri lebih dalam mengenai ethno *wellness* yang dilakukan di masyarakat Badui Dalam sehingga dapat digunakan sebagai pembanding dan pelengkap informasi terkait ethno *wellness* suku Badui Luar secara holistik. Selain itu kajian serupa juga dapat dilakukan pada lokus penelitian lain sehingga dapat semakin memperkaya kajian potensi ethno *wellness* Indonesia. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan nilai dan kearifan lokal suku Badui Luar kepada masyarakat luas, dilihat dari sisi potensi wisata ethno *wellness*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>
- Damijanić, A. T. (2019). Wellness and healthy lifestyle in tourism settings. *Tourism Review*, 74(4), 978–989. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2019-0046>
- Datta, B. (2022). Preferences and Changing Needs of Wellness Tourists: A Study from Indian Perspective Post COVID-19. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 42(2), 782–786. <https://doi.org/10.30892/gtg.422sp18-889>
- Dillette, A. K., Douglas, A. C., & Andrzejewski, C. (2021). Dimensions of holistic wellness as a result of international wellness tourism experiences. *Current Issues in*

- Tourism*, 24(6), 794–810.  
<https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1746247>
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2022). Wellness tourism and the components of its offer system: a holistic perspective. *Tourism Review*, 77(2), 394–412.  
<https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45.  
<https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Huang, L., & Xu, H. (2014). A Cultural Perspective of Health and Wellness Tourism in China. *Journal of China Tourism Research*, 10(4), 493–510.  
<https://doi.org/10.1080/19388160.2014.951752>
- Meikassandra, P., Prabawa, I. W. S. W., & Mertha, I. W. (2020). Wellness Tourism in Ubud. “a Qualitative Approach To Study the Aspects of Wellness Tourism Development.” *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), 79.  
<https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i1.191>
- National Wellness Institute. (1977). *NWI'S Six Dimensions of Wellness*. Nationalwellness.Org.  
<https://nationalwellness.org/resources/six-dimensions-of-wellness/>
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 89–96.  
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.9817>
- Priyombodo, S. A., Wasan, A., & Nugraha, H. (2022). Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 1(1).
- Rif'an, A. A. (2016). Tourism components and tourists characteristic of Prambanan Temple as the world culture heritage site in Yogyakarta. *Indonesia. International Journal of Tourism and Hospitality Study*, 1(1), 1–10.  
<https://www.researchgate.net/publication/333209343>
- Seliari, T. (2021). Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata dengan Kearifan Lokal (Studi kasus : Tracking Terbit Menoreh di Dusun Madigondo, Samigaluh, Kulon Progo). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 123–130.  
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.10124>
- Strout, K. A., & Howard, E. P. (2015). Five Dimensions of Wellness and Predictors of Cognitive Health Protection in Community-Dwelling Older Adults: A Historical COLLAGE Cohort Study. *Journal of Holistic Nursing*, 33(1), 6–18.  
<https://doi.org/10.1177/0898010114540322>
- Subhiksu, I. B. K., & Utama, I. G. B. R. (2018). *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali* (1st ed.). Deepublish.
- Sucipto, T., & Limbeng, J. (2007). *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*.
- Utama, I. G. B. R., & Nyandra, M. (2021). Health and Wellness Tourism Industry: Types and Development Potentials in Bali, Indonesia. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 1(1), 08–12.
- Constitution of the World Health Organization, (1946).  
<https://www.who.int/about/governance/constitution>